

Pendampingan Transformasi Desa melalui Praktik Pemberdayaan Potensi Lokal oleh Universitas Udayana di Desa Siangan

Richard Togaranta Ginting¹, Tedi Erviantono², Dilla Aurelya Putri³, Anim Matussaadah⁴
Universitas Udayana

Keywords :

Community empowerment,
Sustainable rural development,
Higher education engagement

Correspondensi Author

Dilla Aurelya Putri
Ilmu Politik, Universitas Udayana
Email:
putri.2212541031@student.unud.ac.id

History Artikel

Received: thn-bln-tgl
Reviewed: thn-bln-tgl
Revised: thn-bln-tgl
Accepted: thn-bln-tgl
Published: thn-bln-tgl

Abstract:

Empowering rural communities is a strategic approach to fostering independence and sustainable local development. This study explores the role of higher education institutions in community empowerment through a case study of the Bina Desa Program by Universitas Udayana in Siangan Village, Gianyar. The research employs a qualitative case study method with direct field engagement. The program aimed to address critical village issues by enhancing community capacity in three main areas: waste management, tourism development, and promotion of local potential. The impact is evident through measurable outcomes, such as the establishment of a functional TPS3R-based waste sorting system adopted by 40% of households, the use of a tourism potential map by the village government in planning activities, and increased visibility of the village through a professionally produced profile video that has attracted interest from local tourism operators. These results indicate a shift in community behavior, from passive recipients to active participants in village development. The study affirms the role of higher education as a catalyst for rural innovation and transformation, fostering collaborative synergy among students, faculty, residents, and village officials to achieve sustainable and inclusive development goals.

Abstrak:

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan strategi penting dalam menciptakan kemandirian dan keberlanjutan pembangunan lokal. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mengevaluasi peran perguruan tinggi dalam memperkuat kapasitas masyarakat desa melalui studi kasus Program Bina Desa Universitas Udayana di Desa Siangan, Gianyar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus dan keterlibatan langsung di lapangan. Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada penyelesaian isu prioritas desa, yaitu pengelolaan sampah, pengembangan pariwisata, dan promosi potensi lokal, dengan tujuan mendorong perubahan perilaku serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam pembangunan desa. Hasil program menunjukkan dampak konkret: sistem pemilahan sampah berbasis TPS3R telah diterapkan oleh sekitar 40% rumah tangga, peta potensi wisata dimanfaatkan pemerintah desa dalam

perencanaan pembangunan, dan video profil desa berhasil menarik minat pelaku pariwisata lokal serta meningkatkan eksistensi Desa Siangan sebagai calon desa wisata. Temuan ini menunjukkan transformasi peran masyarakat dari penerima pasif menjadi pelaku aktif pembangunan. Penelitian ini menegaskan bahwa perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan kolaborasi sinergis antara mahasiswa, dosen, masyarakat, dan pemerintah desa untuk mencapai pembangunan desa yang berkelanjutan dan inklusif.

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan salah satu pendekatan penting dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi. Dalam konteks pembangunan nasional Indonesia, desa memiliki peran yang sangat strategis sebagai satuan wilayah terkecil yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, pembangunan desa tidak hanya sebatas pada penyediaan infrastruktur, tetapi juga harus menyentuh aspek peningkatan kapasitas masyarakat desa, baik secara individu maupun kolektif. Menurut Fahrudin & Adi (2012), pemberdayaan masyarakat desa adalah proses untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimilikinya dan bagaimana mengembangkan potensi tersebut untuk meningkatkan taraf hidup. Hal ini mencakup pemberian motivasi, peningkatan keterampilan, penguatan pengetahuan, serta perubahan perilaku masyarakat agar mampu mandiri dan aktif dalam pembangunan desanya.

Pemberdayaan desa tidak dapat dilepaskan dari pendekatan kolaboratif antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga pendidikan tinggi. Dalam pandangan Kasmel & Andersen (2011), pemberdayaan adalah proses kolektif yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kelompok dalam memanfaatkan sumber daya secara adil dan efisien, serta memperkuat struktur sosial untuk mengatasi masalah secara mandiri. Dukungan kelembagaan yang terintegrasi menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan desa, terutama dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dan menciptakan keberlanjutan program.

Salah satu aktor strategis yang memiliki posisi unik dalam proses pemberdayaan masyarakat desa adalah perguruan tinggi. Selain menjalankan fungsi pendidikan dan penelitian, perguruan tinggi juga memiliki mandat pengabdian kepada masyarakat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 20 ayat (2), yang menyatakan bahwa perguruan tinggi wajib melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian ini bukan hanya bersifat seremonial atau formalitas, melainkan harus diwujudkan melalui intervensi nyata yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks inilah, peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan desa menjadi sangat penting dan relevan.

Perguruan tinggi dipandang oleh masyarakat sebagai lembaga yang memiliki kompetensi akademik, sumber daya manusia yang terlatih, serta akses terhadap pengetahuan dan teknologi yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat desa. Sebaliknya, masyarakat desa dapat menjadi ruang pembelajaran yang otentik bagi sivitas akademika, terutama mahasiswa, untuk mengasah empati sosial, kemampuan problem solving, dan keterampilan interdisipliner dalam konteks nyata. Relasi timbal balik ini menjadikan desa sebagai "laboratorium sosial" bagi perguruan tinggi, di mana pengetahuan ilmiah diuji dan dikontekstualisasikan dengan kebutuhan masyarakat.

Program Bina Desa Universitas Udayana dilaksanakan secara rutin setiap semester dengan dukungan dana institusional, dan terbuka bagi mahasiswa dari berbagai fakultas. Program ini dirancang untuk menjawab persoalan-persoalan nyata di desa, seperti pengelolaan lingkungan, pengembangan pariwisata lokal, pemberdayaan ekonomi masyarakat, hingga peningkatan literasi digital. Berbeda dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang lebih umum, Bina Desa mengedepankan pendekatan bottom-up dan berbasis riset singkat serta

analisis kebutuhan masyarakat desa. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk merancang intervensi yang lebih terarah, partisipatif, dan berdampak.

Salah satu desa yang terpilih sebagai lokasi pelaksanaan dalam program Bina Desa oleh mahasiswa Universitas Udayana yaitu, Desa Siangan, Kabupaten Gianyar. Desa Siangan saat itu dinilai tepat sebab memiliki potensi dan tantangan yang saling berkaitan yakni, permasalahan pengelolaan sampah dan pengembangan menuju Desa Wisata. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh mahasiswa dengan wawancara petugas TPS yang mengatakan bahwa produksi sampah harian di Desa Siangan mencapai rata-rata 3 ton per hari, dengan komposisi 55% sampah organik dan 45% anorganik. Meskipun desa telah memiliki fasilitas TPS3R (Tempat Pengolahan Sampah dengan prinsip *Reduce, Reuse, Recycle*), pengelolaannya belum optimal akibat rendahnya partisipasi masyarakat untuk memilah sampah, kerusakan alat yang ada di TPS, dan minimnya sumber daya manusia yang bekerja di TPS. Kondisi ini akhirnya memberikan dampak signifikan atas kualitas lingkungan disekitar TPS3R dan juga citra desa yang sedang menata diri menjadi desa wisata

Sementara, potensi pariwisata Desa Siangan juga masih belum terorganisir dengan sistematis. Belum ada peta wisata, informasi terpadu menghambat kenyamanan dan aksesibilitas wisatawan. Padahal, dalam skema pembangunan desa wisata, penyediaan fasilitas publik dan pengelolaan lingkungan yang baik merupakan indikator penting dalam menarik dan mempertahankan wisatawan. Melihat kompleksitas persoalan tersebut, kelompok mahasiswa Program Bina Desa Universitas Udayana mengambil inisiatif untuk menjalankan intervensi strategis berbasis pemberdayaan masyarakat. Program ini tidak hanya bertujuan mengatasi masalah teknis, seperti pengelolaan sampah atau promosi pariwisata, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengeksplorasi peran konkret dari program Bina Desa dalam mendukung proses pemberdayaan masyarakat di Desa Siangan, dengan fokus pada dua isu utama pada pengelolaan sampah dan penguatan infrastruktur desa wisata.

Namun, meskipun kegiatan tersebut telah dilaksanakan, evaluasi akademik dan dokumentasi ilmiah mengenai dampak konkret dari Program Bina Desa terhadap pemberdayaan masyarakat desa masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran perguruan tinggi, khususnya melalui Program Bina Desa Universitas Udayana, dalam mendorong proses pemberdayaan masyarakat Desa Siangan. Fokus penelitian mencakup bagaimana interaksi antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat berlangsung, bagaimana strategi pemberdayaan dirancang dan diterapkan, serta sejauh mana perubahan sosial, lingkungan, dan kelembagaan yang terjadi sebagai hasil dari program tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang difokuskan pada kegiatan Bina Desa oleh Kelompok 5 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana di Desa Siangan, Kabupaten Gianyar, Bali. Studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika program pemberdayaan masyarakat desa, khususnya bagaimana intervensi mahasiswa dalam program Bina Desa berkontribusi terhadap pengelolaan sampah dan penguatan potensi desa wisata secara partisipatif (Yin, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama masa pelaksanaan program Bina Desa yakni selama 4 bulan, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi lapangan. Wawancara dilakukan dengan 9 narasumber yang terdiri dari, Kepala Desa Siangan, Sekretaris Desa Siangan, 1 orang perangkat desa, 1 orang dari NGO Bumi Sasmaya Bidang Project Manager Program Merah Putih Hijau selaku penginisiasi TPS3R, 3 orang petugas TPS3R, 2 orang pengrajin ukiran khas Desa Siangan, 1 orang pengelola wisata Air Terjun Bandung Desa Siangan. Observasi dilakukan secara langsung oleh mahasiswa Bina Desa. Pemilihan partisipan didasarkan pada peran strategis dan keterlibatan langsung mereka dalam isu pengelolaan sampah, pengembangan pariwisata, dan dinamika sosial desa. Strategi ini dirancang untuk memastikan keterwakilan sosial dan menghasilkan data yang kredibel.

Kegiatan utama yang menjadi fokus studi meliputi edukasi pemilahan sampah berbasis prinsip TPS3R, pemetaan potensi wisata secara partisipatif, serta pembuatan video profil desa. Seluruh kegiatan dirancang dan dilaksanakan secara kolaboratif untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis naratif, yang bertujuan menafsirkan dan merekonstruksi pengalaman subjektif para informan sebagai suatu cerita sosial yang utuh (Riessman, 2008). Analisis

naratif dalam penelitian ini menempatkan cerita pihak terkait perangkat desa sebagai pusat interpretasi, bukan sekadar sebagai data mentah. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap, pertama, *narrative ordering*, yaitu mengorganisasi data berdasarkan kronologi kegiatan Bina Desa dan interaksi antar aktor, kedua, *narrative meaning-making*, yaitu menginterpretasi makna di balik pengalaman informan terhadap keterlibatan mereka dalam program dan ketiga, *synthesis*, yaitu menyusun narasi tematik yang merepresentasikan bagaimana perguruan tinggi hadir dalam membangun kesadaran kritis dan inisiatif warga desa terhadap permasalahan publik yang selama ini terabaikan, seperti sanitasi dan tata kelola ruang.

Hasil Dan Pembahasan

Program Bina Desa Universitas Udayana merupakan bentuk konkret pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Sejak beberapa tahun terakhir, program ini menjadi bagian integral dari upaya strategis universitas untuk menjembatani pengetahuan akademik dengan kebutuhan praktis masyarakat desa di Bali. Keberadaan program ini mencerminkan paradigma baru dalam pendidikan tinggi yang tidak hanya fokus pada pembelajaran teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan masyarakat berbasis partisipasi dan pemberdayaan. Keberhasilan program Bina Desa tidak terlepas dari dukungan kelembagaan Universitas Udayana, yang menyediakan pendanaan penuh, pendampingan akademik, serta menjadikan kegiatan ini sebagai pengganti perkuliahan reguler selama satu semester. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman lapangan, tetapi juga terlibat langsung dalam dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat desa.

Bali sebagai lokasi implementasi program memiliki posisi strategis. Berdasarkan data Satu Data Indonesia tahun 2023, provinsi ini mencatatkan 502 desa berstatus mandiri, 132 desa maju, dan hanya 2 desa berkembang. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pembangunan desa di Bali telah menunjukkan hasil yang signifikan. Namun demikian, status "mandiri" tidak selalu mencerminkan tuntasnya persoalan struktural dan kultural yang dihadapi desa, seperti pengelolaan lingkungan, pembangunan pariwisata berkelanjutan, maupun keterlibatan masyarakat dalam perumusan arah pembangunan desa. Karena itu, keterlibatan institusi seperti perguruan tinggi menjadi penting untuk menyuplai inovasi, membangun kapasitas masyarakat, dan memediasi aspirasi desa dengan arah kebijakan pembangunan.

Salah satu bentuk intervensi tersebut terlihat dalam kegiatan Kelompok 5 Bina Desa Universitas Udayana tahun 2024 yang dilaksanakan di Desa Siangan, Kabupaten Gianyar. Desa ini dipilih melalui proses seleksi ketat berdasarkan observasi lapangan, pemetaan potensi, serta identifikasi persoalan kritis. Secara geografis dan sosio-kultural, Desa Siangan memiliki karakteristik khas, yaitu kekayaan budaya, tradisi seni ukir, serta lanskap alam yang potensial dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas. Namun, di balik potensinya, desa ini juga menghadapi persoalan krusial, seperti rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, keterbatasan infrastruktur pariwisata, dan belum optimalnya upaya promosi desa secara digital. Program ini dijalankan melalui tiga pendekatan strategis: edukasi dan optimalisasi TPS3R, penyusunan peta potensi wisata, dan pembuatan video profil desa. Ketiga program ini dilaksanakan secara integratif dalam kurun waktu empat bulan, dengan prinsip kolaborasi antara mahasiswa, dosen pembimbing, perangkat desa, organisasi non-pemerintah (NGO), serta masyarakat setempat.

Program pertama kelompok Bina Desa bertujuan untuk membalikkan tren tersebut melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi yang melibatkan 50 peserta dari unsur tokoh masyarakat, kepala banjar, dan ibu-ibu PKK. Dalam kegiatan tersebut, peserta diberikan materi pemilahan sampah, ditunjukkan kondisi TPS3R terkini, serta dilibatkan dalam diskusi reflektif. Dalam diskusi tersebut banyak warga memberitahukan kesulitan mereka selama ini dalam memilah sampah. Mereka mengatakan terdapat perbedaan dalam memilah sampah yang diajarkan oleh pemerintah desa dari TPS3R dan dari edukasi di sekolah pada anak-anak, hal ini akhirnya membuat mereka bingung dan terjadi kesalahan dalam proses pemilahan sampah. Kemudian, pihak pengelolaan TPS3R akhirnya menyepakati bersama warga terkait dengan pemilahan sampah yang tepat, agar kedepannya tidak terjadi kembali. Setelah sosialisasi tersebut, kelompok mahasiswa juga terus memantau TPS3R untuk melihat apakah ada pengurangan residu dan juga kebiasaan warga dalam memilah sampah. Hasilnya positif dan menunjukkan tanda-

tanda perubahan warga mulai kembali memilah sampah dengan baik, dan TPS3R meski belum optimal sudah menuju ke arah yang lebih positif.



Gambar 1. Pelaksanaan sosialisasi dan edukasi mengenai pemilahan sampah dan optimalisasi pengelolaan TPS3R (sumber: dokumentasi peneliti)

Program kedua adalah penyusunan peta potensi wisata Desa Siangan sebagai langkah strategis mendukung transformasi desa menjadi destinasi wisata. Melalui survei lapangan yang dilakukan di 11 titik lokasi, mahasiswa mengidentifikasi objek potensial seperti Air Terjun Bandung, area persawahan, Pasar rakyat Siangan, dan rumah pengrajin ukir. Desain peta menggunakan perangkat lunak ArcMap dengan validasi data dari Google Maps dan konfirmasi perangkat desa. Peta dipasang secara resmi di depan kantor desa untuk memudahkan wisatawan yang ingin mengetahui letak destinasi dan potensi wisata Desa Siangan. Para pengrajin mengaku cukup senang dengan keberadaan peta ini karena memudahkan calon pembeli ukiran dan wisatawan untuk menemukan mereka, peta menjadi alat promosi awal yang baik bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Desa Siangan. Meski masih terbatas dari sisi distribusi, pemetaan ini dianggap sebagai inovasi awal untuk memperkuat branding dan kesiapan desa untuk merespons arus wisata berbasis komunitas.



Gambar 2. Pelaksanaan sosialisasi tujuan dan manfaat peta potensi Desa Siangan (sumber: dokumentasi peneliti)

Program ketiga adalah pembuatan video profil Desa Siangan, yang dilaksanakan pada awal Desember 2024 dan melibatkan warga sebagai talent serta narasumber, khususnya pengrajin ukiran Bali khas Desa Siangan. Video berdurasi 4 menit ini menampilkan potensi destinasi wisata di Desa Siangan dan Potret kehidupan para pengrajin ukiran di Siangan. Video ini telah diputar dalam sosialisasi yang dihadiri oleh 50 peserta dan disebarakan melalui media sosial.



Gambar 3. Proses syuting video profil Desa Siangan (sumber: dokumentasi peneliti)

Meski ketiga program menunjukkan hasil awal yang menjanjikan, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Pertama, tidak adanya mekanisme formal untuk menjaga keberlanjutan kegiatan pasca selesainya program Bina Desa. Kedua, perubahan perilaku masyarakat terkait sampah masih fluktuatif dan sangat tergantung pada edukasi yang harus dilakukan terus-menerus.

Keberhasilan dan Tantangan Program

1. Edukasi dan Optimalisasi TPS3R (Reduce, Reuse, Recycle)

Program ini merespons permasalahan nyata di Desa Siangan terkait produksi sampah domestik yang mencapai 3 ton per hari, terdiri atas 55% sampah organik dan 45% anorganik. Meski telah tersedia fasilitas TPS3R, sistem ini tidak berjalan optimal akibat rendahnya kesadaran warga dan keterbatasan sumber daya manusia. Sosialisasi yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa menasar ibu-ibu PKK, kepala banjar, dan tokoh masyarakat dengan harapan menumbuhkan kembali budaya memilah sampah yang sempat berhasil namun kemudian mengalami penurunan. Dalam proses ini, mahasiswa menggandeng NGO Bumi Sasmaya sebagai mitra teknis dan pemangku sejarah pendirian TPS3R.

Salah satu tantangan utama adalah resistensi pasif masyarakat yang melihat pemilahan sampah sebagai beban tambahan. Tidak adanya insentif, keterbatasan tempat sampah terpilah, dan ketidakteraturan jadwal pengangkutan sampah menyebabkan partisipasi menurun. Namun, melalui diskusi partisipatif, muncul usulan menarik dari masyarakat, seperti pemberian penghargaan kepada banjar paling aktif dalam pemilahan sampah dan pelibatan pemuda desa sebagai relawan lingkungan. Di sinilah letak keunggulan program ini: mampu menghidupkan kembali partisipasi warga melalui pendekatan yang bukan hanya edukatif, tetapi juga solutif dan berbasis dialog.

Program ini juga menunjukkan bahwa perguruan tinggi tidak hanya hadir sebagai "pendidik" masyarakat, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan sosial yang adaptif terhadap konteks lokal. Meski masih terdapat tantangan dalam membangun sistem keberlanjutan (misalnya ketiadaan forum monitoring permanen pasca-kegiatan), program ini telah memantik diskursus baru di masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan berkelanjutan berbasis komunitas.

2. Penyusunan Peta Potensi Wisata Desa Siangan

Pemetaan potensi wisata dilakukan sebagai bentuk intervensi dalam aspek perencanaan pariwisata desa. Berangkat dari ketidakhadiran peta wisata dan informasi penunjuk arah, mahasiswa bersama perangkat desa menyusun peta interaktif menggunakan perangkat lunak ArcMap dan Google Maps. Peta ini berisi titik-titik strategis wisata alam, seni, dan budaya Desa Siangan, termasuk area pengrajin, pura, sawah, dan jalur tracking. Keunggulan dari program ini bukan hanya terletak pada produk akhir berupa peta digital, tetapi pada proses partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung. Proses survei dilakukan bersama warga lokal yang memahami betul letak geografis dan nilai-nilai budaya dari lokasi yang dipetakan. Ini memberi nuansa autentik dan sekaligus memberdayakan masyarakat sebagai pemilik narasi pariwisata mereka sendiri. Selain itu, peta ini

dirancang untuk mendukung perangkat desa dalam menyusun masterplan pengembangan wisata secara bertahap dan berbasis data. Namun, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan kapasitas digital perangkat desa dalam mengelola dan mengupdate peta tersebut. Hal ini menjadi catatan penting bahwa pemberdayaan tidak cukup berhenti pada produk visual, tetapi perlu disertai pelatihan berkelanjutan agar masyarakat dapat mengelola data potensi mereka secara mandiri.

3. Produksi Video Profil Desa

Sebagai bentuk promosi desa, kelompok mahasiswa memproduksi video profil Desa Siangan yang mengangkat sisi kehidupan masyarakat, keindahan alam, hasil kerajinan, dan narasi sejarah desa. Kelebihan utama dari program ini adalah pendekatan visual-emosional yang mampu menyampaikan kekayaan budaya lokal dalam format yang mudah diakses masyarakat luas, terutama generasi digital dan wisatawan. Mahasiswa berhasil menggali identitas desa melalui wawancara dengan pengrajin ukiran kayu, menampilkan proses pembuatan ukiran, serta mengangkat nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga. Video ini dipublikasikan di media sosial dan telah dijadikan materi promosi oleh perangkat desa. Namun, tantangan masih muncul dari sisi keberlanjutan distribusi dan strategi pemasaran digital yang belum sistematis. Hal ini membuka ruang bagi universitas untuk melanjutkan pendampingan melalui pelatihan digital marketing, pembuatan konten lanjutan, dan integrasi dengan platform wisata kabupaten.

Keunggulan signifikan dari Program Bina Desa Universitas Udayana di Desa Siangan terletak pada berbagai aspek strategis yang membedakannya dari program pengabdian masyarakat pada umumnya. Salah satu aspek paling mencolok adalah durasi pelaksanaan program yang relatif panjang. Berbeda dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) konvensional atau program pengabdian lain yang umumnya berlangsung selama satu hingga dua bulan, Program Bina Desa ini dilaksanakan selama empat bulan penuh. Durasi yang panjang ini memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk membangun hubungan sosial yang erat dengan masyarakat, memahami persoalan secara mendalam, dan merancang intervensi yang lebih sistematis dan kontekstual. Kehadiran mahasiswa dalam jangka waktu yang lebih lama juga memungkinkan proses pendampingan yang lebih partisipatif, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga terlibat aktif sebagai subjek transformasi sosial.

Keunggulan lainnya terletak pada sistem pendanaan yang langsung disediakan oleh Universitas Udayana. Skema pembiayaan penuh ini memberikan fleksibilitas dan kestabilan dalam pelaksanaan program, sekaligus membebaskan mahasiswa dari ketergantungan terhadap sumber dana eksternal yang kerap kali bersifat tidak pasti atau terbatas. Dengan adanya dukungan finansial institusional, mahasiswa memiliki keleluasaan dalam merancang program secara kreatif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, tanpa terhambat oleh kendala logistik yang umumnya menghambat kegiatan serupa di tempat lain. Pendanaan ini juga mencerminkan komitmen universitas dalam menjadikan pengabdian masyarakat sebagai pilar strategis pendidikan tinggi, sejajar dengan pendidikan dan penelitian.

Selain itu, program ini diperkuat oleh pendampingan akademik yang intensif. Setiap kelompok Bina Desa dibimbing langsung oleh dosen pembimbing yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Pendampingan ini tidak bersifat simbolik, tetapi diwujudkan dalam bentuk keterlibatan aktif dosen dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Keterlibatan dosen memastikan bahwa seluruh tahapan kegiatan memiliki landasan metodologis yang kuat serta terintegrasi dengan pendekatan ilmiah yang relevan. Pendampingan ini juga memberikan ruang reflektif bagi mahasiswa untuk mengkaji ulang pendekatan mereka, menghindari praktik-praktik yang bersifat top-down, dan mendorong model intervensi yang partisipatif serta berbasis lokalitas.

Dari sisi pendekatan programatik, Program Bina Desa Siangan mengungkap kombinasi antara intervensi struktural dan kultural. Tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik seperti optimalisasi tempat pengelolaan sampah (TPS3R) atau pembuatan peta wisata, program ini juga berupaya membangkitkan kesadaran kolektif dan revitalisasi nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, kemandirian komunitas, dan pelestarian identitas desa. Hal ini memperlihatkan bahwa program tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga transformatif. Mahasiswa dituntut tidak hanya mentransfer teknologi atau pengetahuan teknis, melainkan juga menjadi fasilitator dalam proses refleksi kritis masyarakat terhadap tantangan dan potensi mereka sendiri.

Program ini juga memiliki nilai lebih melalui pengembangan model kemitraan multipihak. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa tidak bekerja secara terisolasi, melainkan menjalin kolaborasi erat dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti organisasi non-pemerintah (NGO), perangkat desa, tokoh masyarakat, serta kelompok lokal seperti PKK dan karang taruna. Kolaborasi lintas sektor ini menciptakan ekosistem pemberdayaan yang lebih solid, di mana transfer pengetahuan, distribusi peran, dan pembagian sumber daya berlangsung secara sinergis. Model kemitraan semacam ini penting untuk memastikan bahwa hasil dari program tidak bersifat temporer atau eksklusif, tetapi berkelanjutan dan terintegrasi dengan kebijakan desa.

Terakhir, keunggulan program ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aspek edukasi, teknologi, dan promosi digital. Di tengah tuntutan zaman yang semakin terdigitalisasi, Program Bina Desa Siangan memanfaatkan berbagai perangkat teknologi, mulai dari pemetaan potensi wisata berbasis ArcMap dan Google Maps, hingga pembuatan video profil desa yang disebarluaskan melalui media sosial. Pendekatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak lagi cukup dilakukan dengan cara-cara konvensional, melainkan harus menyentuh dimensi komunikasi digital dan manajemen informasi. Integrasi teknologi ini memperluas jangkauan dampak program dan membuka peluang baru bagi desa dalam membangun citra serta jejaring yang lebih luas, baik dalam konteks pariwisata, ekonomi kreatif, maupun promosi identitas budaya lokal.

Secara keseluruhan, keunggulan-keunggulan ini memperlihatkan bahwa Program Bina Desa Universitas Udayana di Desa Siangan bukan hanya sebuah kegiatan pengabdian masyarakat, melainkan sebuah inisiatif transformasional yang mampu menjadi model pengembangan desa berbasis perguruan tinggi. Program ini tidak hanya berhasil menyentuh aspek teknis pembangunan, tetapi juga menggugah kesadaran kritis masyarakat, memperkuat modal sosial, dan mendorong kemandirian desa secara partisipatif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, Program Bina Desa Universitas Udayana di Desa Siangan dapat dikatakan sebagai inisiatif pemberdayaan yang tidak hanya solutif terhadap permasalahan lokal, tetapi juga inovatif dan replikatif. Evaluasi dan tindak lanjut pasca-program menjadi langkah penting berikutnya untuk memastikan keberlanjutan inisiatif ini dan memperkuat posisi perguruan tinggi sebagai aktor pembangunan berbasis masyarakat.

Simpulan Dan Saran

Program Bina Desa Universitas Udayana di Desa Siangan menggambarkan dengan baik peran perguruan tinggi sebagai agent of change atau agen perubahan sosial yang tidak hanya berkuat pada ranah akademik, namun juga terlibat dalam pengabdian pada masyarakat sekitar terutama desa. Ketiga program yang telah digagas dan dijalankan, yaitu sosialisasi dan edukasi TPS3R, pembuatan peta potensi desa, dan pembuatan video profil Desa Siangan merupakan salah satu bentuk kolaborasi nyata antara mahasiswa, Dosen Pembimbing Lapangan, Pemerintah Desa dan Masyarakat desa. Ketiga program tersebut tidak hanya menasar pada persoalan lingkungan dan pariwisata semata, namun juga mendorong peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan identitas lokal, dan promosi desa menuju arah pembangunan berkelanjutan yang tetap sesuai dengan Visi Misi Desa sendiri. Hasil kegiatan ini memberikan dampak yang positif terhadap upaya Desa Siangan untuk mencapai visinya sebagai desa wisata yang berkelanjutan dan mandiri. Selain itu, kegiatan ini berhasil menunjukkan bahwa perguruan tinggi dapat memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk berkembang dan membantu masyarakat secara langsung sesuai dengan cita-cita pembangunan nasional. Dengan adanya program-program pemberdayaan Masyarakat seperti Bina Desa yang digagas oleh Universitas Udayana sebagai perguruan tinggi semoga kedepannya perguruan tinggi lain juga bisa mengembangkan lebih banyak program serupa yang dapat diterapkan di berbagai wilayah desa yang ada di Indonesia. Tetapi, meski berbagai hasil positif telah dicapai, evaluasi atas proses pelaksanaan menunjukkan pula tantangan yang menjadi perhatian. Salah satunya adalah keberlanjutan pasca program Bina Desa, yang mana saat itu belum berjalan secara maksimal. Kemudian, partisipasi masyarakat dalam pemilihan pasca sosialisasi, meski menunjukkan peningkatan, tetapi masih fluktuatif dan diperlukan edukasi terus-menerus. Terakhir, media promosi pasca Bina Desa dapat diakui perlu pengelolaan yang lebih baik. Dengan demikian, program Bina Desa di Desa Siangan bukan hanya menjadi representasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, tetapi juga membuka ruang reflektif bagi universitas, pemerintah, dan masyarakat untuk membangun skema pemberdayaan desa yang lebih transformatif, inklusif, dan

berkelanjutan. Pengalaman ini menjadi bukti bahwa kolaborasi antar sektor mampu menghasilkan solusi berbasis lokal, meski tetap memerlukan penyempurnaan dalam hal kelembagaan, kebijakan, dan strategi keberlanjutan. Ke depan, perguruan tinggi harus lebih banyak mengambil peran aktif dalam pemberdayaan masyarakat desa dengan cara mengembangkan program yang berbasis pada pemetaan kebutuhan lokal secara partisipatif dan berkelanjutan. Untuk itu, disarankan agar Universitas Udayana maupun kampus lainnya membangun sistem monitoring dan evaluasi pasca-program guna memastikan kesinambungan hasil intervensi dan memfasilitasi replikasi praktik baik di desa-desa lain. Di sisi lain, pemerintah desa perlu memperkuat partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan menerapkan metode *Community-Based Solid Waste Management (CBSWM)*, yakni pendekatan pengelolaan sampah yang menempatkan warga sebagai aktor utama dalam pengumpulan, pemilahan, dan daur ulang limbah domestik melalui pelatihan teknis, insentif, dan pembentukan kelompok kerja berbasis banjar atau dusun. Dengan sinergi antara perguruan tinggi dan pemerintah desa yang terstruktur dan berbasis bukti, program pemberdayaan seperti Bina Desa dapat menjadi pendorong utama transformasi desa menuju pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Afriansyah, Afdhal, Mustanir, A., Farid, A. I., Murasalat, A., Kusnadi, I. H., & Fauzan, R. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fahrudin, A. (2012). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Kasmel, A., & Andersen, P. T. (2011). Measurement of community empowerment in three community programs in Rapla (Estonia). *Int J Environ Res Public Health*, 8 (3), 799-817.
- Muna, C. (2022). Eksistensi Peran Mahasiswa Dalam Pengabdian Masyarakat. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1 (1), 32-50.
- Pakpahan, H. T., Kurniasih, S., Fauziah, A., Andayani, Q., Fahri, A., & Sumartono, E. (2024). *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Padang: CV Hei Publishing Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. (2003). Pasal 20 Ayat (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). *UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Saruri, A., Hasanah, B., Ma'lumatiyah, M., & Dwianti, A. (2022). Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Dan Kapasitas Aktor Perguruan Tinggi Di Kota Serang. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan*, 6 (1), 109-122.
- Syafei, M. M., & Ulya, N. (2024). Sinergitas Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan di Desa Kedungjeruk Kecamatan Cibuaya – Karawang. *SABAJAYA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 (3), 139-143.
- Tim SPBE Diskominfos Provinsi Bali. (2023). *Data Indeks Desa Membangun (IDM) Provinsi Bali*. Retrieved from Satu Data Indonesia Provinsi Bali: <https://balisatudata.baliprov.go.id/laporan/data-indeks-desa-membangun-idm-di-provinsi-bali?year=2023>
- Wartama, I. N., & Nandani, N. P. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga melalui Bank Sampah di Desa Sidakarya Denpasar Selatan. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 44-48. Retrieved from <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/parta/article/view/2574>.
- Wijaya, M. R. (2022). Optimalisasi Peran Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *AN-NAJAH*, 1 (1), 14-23.
- Yanti, D. E., & Chasanah, I. N. (2022). Desa Wisata Sebagai Penguatan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Menuju Jombang Berkarakter dan Berdaya Saing. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1-5. <https://doi.org/10.38043/parta.v3i1.3594>.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications : design and methods*. Los Angeles : SAGE Publications.